



Perkembangan Pendidikan Islam Klasik: Pemikiran Ilmuwan Muslim Dalam Membentuk Sistem Pendidikan

Achmad Junaedi Sitika¹, Maya Aprida Riani², Muhammad Miftah Fauzan³,
Nur Afra Maulida Listiana⁴, Mahira Allaida Putri A.Rizal⁵, Mila Siti
Hazizah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 14 Agustus 2023
Revised: 15 September 2023
Accepted: 22 September 2023

Islamic education has grown and developed in line with the existence of Islamic preaching that has been carried out by the Prophet Muhammad SAW. Islamic education has different styles and characteristics in line with the changing times. renewal efforts in the next journey of Islamic education continues to experience changes both in terms of curriculum (subjects). This study uses a qualitative methodology with library research data collection techniques. The purpose of making this journal is to find out the main curriculum ideas in the Classical Islamic Education Tradition and to explain the thoughts of Muslim scientists regarding Classical Islamic Education. The classical Islamic education curriculum is a classical education system that is different from the current Islamic education system. When viewed from the aspect of goals, teachers, students, curriculum, methods, facilities, and infrastructure, the difference is clear. There have been many developments in the world of Islamic education. The term classical Islamic education is a process of teaching and learning activities carried out by individuals, certain groups or government/institutions, formal or non-formal, within a certain period of time during the growth and development of Islam.

Keywords: Curriculum, classical Islamic education

(*) Corresponding Author: 2010631110105@student.unsika.ac.id

How to Cite: Sitika, A. J, Riani, M. A, Fauzan, M. M, Listiana, N. A. M, Rizal, M. A. P. A, & Hazizah, M. S. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Klasik: Pemikiran Ilmuwan Muslim Dalam Membentuk Sistem Pendidikan. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8374952>.

PENDAHULUAN

Seiring dengan dakwah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, Pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan. Pendidikan Islam menampilkan corak dan karakteristik yang beragam sesuai dengan perubahan zaman. Selanjutnya, terdapat upaya kontinu untuk memperbaharui pendidikan Islam, termasuk dalam hal kurikulum dan mata pelajaran yang disampaikan.

Dalam pembentukan suatu bangsa, pendidikan memiliki peran strategis dan penting. Untuk mencapai pendidikan yang bermakna, penting untuk menyediakan kurikulum pendidikan yang berkualitas kepada para peserta didik. Saat ini, kurikulum pendidikan di Indonesia telah berjalan dengan baik dan dikelola secara langsung oleh departemen pendidikan.

Seperti halnya faktor-faktor pendidikan lainnya, kurikulum juga memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mengalami perkembangan seiring dengan perubahan budaya dan peradaban masyarakat.

Dalam proses perkembangannya, kurikulum mengalami pembaruan konten sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya

Salah satu aspek penting yang perlu dipahami dalam pendidikan adalah konsep yang diusulkan oleh beberapa ilmuwan Muslim pada masa Islam klasik. Terdapat sejumlah pemikiran ilmuwan Muslim yang relevan mengenai pendidikan, di antaranya Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rushd, dan Ibn Khaldun, yang akan dibahas dalam makalah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi Kualitatif dengan teknik pengumpulan data library research. Tujuannya adalah supaya setiap materi yang terdapat di dalam tulisan ini dapat dimengerti secara terperinci oleh para pembaca, dan juga agar setiap informasi yang dijabarkan dapat diterima dengan mudah melalui penjelasan yang cukup mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok Pengertian Kurikulum dalam Tradisi Pendidikan Islam Klasik

Kurikulum merujuk pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa dalam periode tertentu. Namun, secara lebih luas, kurikulum tidak hanya terbatas pada rencana pelajaran, melainkan mencakup semua kegiatan yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.

Dengan kata lain, kurikulum mencakup baik kegiatan yang dilakukan selama jam belajar maupun di luar jam belajar, selama kegiatan tersebut terjadi di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, terdapat istilah ekstra-kurikuler yang merujuk pada kegiatan di luar jam tatap muka di ruang kelas. Namun, konsep kurikulum seperti ini baru dikenal dalam sistem pendidikan modern, baik di sekolah maupun madrasah. Pada masa sebelumnya, meskipun ada pengertian tentang kurikulum, namun muatannya tidak seketat pengertian tersebut.

Kurikulum pendidikan Islam klasik mengacu pada sistem pendidikan klasik yang berbeda dengan sistem pendidikan Islam yang ada saat ini. Jika dilihat dari segi tujuan, guru, murid, kurikulum, metode, fasilitas, dan sarana prasarana, perbedaannya jelas terlihat. Telah terjadi banyak perkembangan dalam dunia pendidikan Islam.

Pendidikan Islam klasik merujuk pada proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh individu, kelompok tertentu, atau pemerintah/lembaga pemerintah, baik secara formal maupun non-formal, dalam periode tertentu pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam. Kegiatan ini dilakukan di rumah, majlis, masjid/halaqah, dengan tingkatan pendidikan dasar (kuttab), menengah (masjid/masjid khan, zawiyah), hingga tingkat tinggi (madrasah/al-Jamiah).

Pada dasarnya, kurikulum pendidikan Islam klasik bervariasi sesuai dengan wilayah masing-masing. Tidak ada standar kurikulum yang ditetapkan oleh negara. Perbedaan dalam kurikulum antara satu tempat dengan tempat lainnya tidak didasarkan pada wilayahnya, tetapi tergantung pada guru yang memberikannya. Misalnya, di Mesir, kurikulum lebih menekankan pada fiqh, sementara di Madinah lebih menitikberatkan pada kajian hadis

Meskipun terdapat perbedaan kurikulum antara satu tempat dengan tempat lainnya, disepakati bahwa kitab suci al-Qur'an menjadi sumber utama dalam ilmu-

ilmu agama dan umum. Pada awalnya, kurikulum yang diajarkan berkisar pada pembelajaran membaca al-Qur'an, menulis, keimanan, ibadah, akhlak, serta dasar-dasar ekonomi dan politik yang semuanya bersumber dari al-Qur'an.

Kurikulum pendidikan Islam klasik mungkin sulit dipahami sebagaimana kurikulum pendidikan modern. Pada kurikulum pendidikan modern, seperti kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, ditentukan oleh pemerintah dengan standar tertentu yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Pengertian dan komponen seperti itu mungkin sulit ditemukan dalam literatur-literatur pendidikan Islam klasik. Oleh karena itu, dalam makalah ini, kurikulum pendidikan Islam klasik dipahami sebagai subyek-subyek ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam proses pendidikan.

Pendidikan pada masa Rasulullah dapat dibagi menjadi dua periode: periode Makkah dan periode Madinah. Pada periode pertama, mulai dari saat Nabi diutus sebagai rasul hingga hijrah ke Madinah, sekitar tahun 611-622 Masehi, atau selama 12 tahun 5 bulan 21 hari. Sistem pendidikan Islam pada masa tersebut sangat bergantung pada Nabi. Bahkan, tidak ada orang lain yang memiliki kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan selain Nabi. Nabi memberikan pendidikan secara diam-diam, terutama kepada keluarganya, serta melalui pidato dan ceramah di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang. Materi pengajaran yang diberikan pada masa tersebut terbatas pada ayat-ayat al-Qur'an sebanyak 93 surah dan petunjuk-petunjuknya

1. Isi Kurikulum

Selanjutnya, dalam perkembangan selanjutnya, kurikulum pendidikan Islam mengacu pada sumber utama, yaitu al-Qur'an dan hadis. Secara umum, kurikulum ini mencakup dua jenis ilmu, yaitu ilmu naqliyah (berdasarkan teks suci) dan ilmu aqliyah (berdasarkan pemikiran rasional). Kurikulum pendidikan Islam klasik menunjukkan variasi yang cukup luas sesuai dengan tingkat pendidikannya. Di bawah ini adalah gambaran perkembangan kurikulum berdasarkan tingkatannya:

a. Kurikulum tingkat rendah

Kurikulum pada tingkat rendah meliputi pembelajaran al-Qur'an, agama, membaca, menulis, syair, serta prinsip-prinsip agama yang penting. Ditambahkan pula pelajaran nahwu (tata bahasa Arab), cerita, dan kegiatan berenang. Bagi putra-putri raja dan penguasa, penting ditekankan pula pembelajaran khithabah (pidato), ilmu sejarah, cerita perang, cara-cara pergaulan, selain ilmu-ilmu pokok seperti al-Qur'an, syair, dan fiqh.

Perbedaan penekanan kurikulum terjadi antara negara-negara. Sebagai contoh, di Andalusia, pada tingkat rendah diajarkan al-Qur'an, serta materi tambahan seperti riwayat syair, prosa, berhitung, dan pembelaan negara. Hal ini membuat kemampuan anak-anak dalam menulis, membaca tulisan Arab (khat), dan kemampuan menemukan (discovery) serta menghubungkan cabang-cabang ilmu dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu naqli dan aqli lebih unggul dibandingkan dengan negara-negara Islam lainnya

Mahmud Yunus berpendapat bahwa di kuttab, waktu belajar terjadi pada pagi hari hingga shalat Ashar, mulai dari Sabtu hingga Kamis. Hari Jumat merupakan hari libur, dan libur juga diberikan pada tanggal 1 Syawal serta tiga hari saat perayaan Idul Adha. Jadwal pelajaran dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, pelajaran al-Qur'an dilaksanakan dari pagi hingga waktu Dhuha. Kedua,

pelajaran menulis dilakukan dari Dhuha hingga Zhuhur, setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang untuk makan siang. Ketiga, pelajaran ilmu lainnya seperti nahwu, bahasa Arab, syair, dan berhitung dilakukan setelah Zhuhur hingga akhir siang (Ashar).

b. Kurikulum tingkat atas

Al-Khawarizmi dalam Mafatih al-Ulum, sebagaimana yang dikutip al-Jumbuliti menyebutkan kurikulum pendidikan tingkat atas meliputi ilmu fiqih, nahwu, ilmu kalam, aljabar dan ilmu hitung. Namun sama halnya dengan tingkat rendah, kurikulum tingkat atas tidak sama antara negara yang satu dengan yang lainnya. Setiap negara mempunyai kurikulum yang khas dalam pendidikannya. Namun para pelajar tidak terikat untuk kurikulumnya, dan guru-gurunya juga tidak terikat dengan kurikulum yang ditentukan untuk dijadikan sumber pegangan dalam pengajarannya.

2. Metode yang dipakai

Di lembaga pendidikan tingkat tinggi, metode yang digunakan disebut halaqah. Dalam halaqah, guru duduk di atas tikar yang dikelilingi oleh para mahasiswanya, dan memberikan materi kepada seluruh mahasiswa yang hadir. Jumlah mahasiswa yang mengikuti halaqah ini tergantung pada reputasi dan keahlian intelektual guru yang mengajar. Jika guru tersebut adalah seorang ulama besar yang memiliki kredibilitas intelektual, maka banyak mahasiswa yang tertarik untuk mengikuti halaqah tersebut. Namun, jika sebaliknya, maka mungkin hanya sedikit mahasiswa yang hadir, bahkan mungkin halaqah tersebut akan ditutup.

Menurut Charles Michael Stanton, sebelum guru memberikan materi, mereka biasanya menyusun ta'liqah. Ta'liqah ini berisi silabus dan penjelasan yang disusun oleh setiap pengajar berdasarkan catatan perkuliahan mereka ketika mereka masih menjadi mahasiswa, bahan bacaan yang mereka pelajari, dan pandangan pribadi mereka tentang materi yang bersangkutan. Ta'liqah ini merinci materi pelajaran dan dapat digunakan selama empat tahun. Mahasiswa menyalin ta'liqah ini melalui proses dikte, bahkan kebanyakan dari mereka menyalinnya dengan teliti. Namun, sebagian dari mereka juga menambahkan pendapat pribadi mereka pada salinan ta'liqah, sehingga ta'liqah mereka menjadi cerminan pribadi mereka tentang materi kuliah yang diajarkan oleh guru.

Menurut Hasan 'Abd al-'Al, metode pendidikan yang dilakukan pada jenjang tingkat tinggi ini meliputi metode-metode sebagai berikut. Pertama, metode ceramah (*al-muhadlarali*). Dalam metode ini, guru menyampaikan materi kepada semua mahasiswa dengan diulang-ulang sehingga mahasiswa hafal terhadap apa yang dikatakannya. Pada metode ini, terbagi menjadi dua cara, metode dikte (*al-impla*) dan metode pengajuan kepada guru (*al-quraat'ala al syaikh aw al-'ardl*). Kedua, metode diskusi (*al-munadzarah*). Metode ini digunakan untuk menguji argumentasi-argumentasi yang diajukan sehingga dapat teruji. Metode ini oleh kalangan Mu'tazilah menjadi salah satu pilar yang sangat penting dalam sistem pendidikannya. Ketiga, metode koresponden jarak jauh (*al-ta'lim bi al-murasilah*). Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para mahasiswa yang menanyakan suatu masalah kepada guru yang jauh secara tertulis, lalu guru itu memberikan jawabannya secara tertulis pula. Keempat, metode rihlah ilmiah. Metode ini dilakukan oleh para mahasiswa baik secara

pribadi maupun secara berkelompok dengan cara mendatangi guru dirumahnya yang biasanya jarak jauh-untuk berdiskusi tentang suatu topik. Guru yang didatangi biasanya adalah guru yang dianggap memiliki keahlian dalam bidangnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan, mahasiswa akan diberikan ijazah. Hal ini menandakan bahwa mereka telah berhasil melewati ujian dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dalam munaqasyah. Ijazah dapat berbentuk lisan atau tertulis, tergantung pada situasinya. Penting untuk dicatat bahwa ijazah ini tidak diberikan oleh sekolah, melainkan oleh guru yang telah mengajar mahasiswa tersebut. Pemberian ijazah ini memberikan izin kepada pemiliknya untuk menyampaikan dan meneruskan pelajaran kepada mahasiswa lainnya.

Pemikiran Ilmuan Muslim

Beberapa pemikiran ilmuan Muslim diantaranya :

1. Al-Farabi

Al-Farabi, seorang filsuf Muslim, memiliki dampak yang signifikan pada pemikiran di dunia Timur maupun Barat. Meskipun dia tidak terlibat langsung dalam politik dalam kehidupannya, minatnya terhadap negara mendorongnya untuk menulis karya-karya tentang politik dan pemerintahan.

Al-Farabi, seorang filosof Islam, memiliki keahlian yang luas dalam berbagai bidang ilmu, termasuk bahasa, matematika, kimia, astronomi, militer, musik, ilmu alam, ketuhanan, fiqh, dan mantiq. Karena itu, dia telah meninggalkan banyak karya. Namun, sedikit yang diketahui tentang karya-karya Al-Farabi karena mayoritas karyanya berupa risalah atau tulisan pendek, dan hanya sedikit yang berbentuk buku. Banyak karya Al-Farabi yang telah hilang, dan hanya beberapa yang masih tersisa, di antaranya: *Al-Jam'u baina ra'yay Al-Hakimain Aflatun wa Aristhur, Tahqiq Ghardh Aristhu fi Kitab ma Ba'da Ath-Thabi'ah, Syarah Risalah Zainun Al-Kabir Al Yunani, At-Ta'liqat, Risalah fima Yajibu Ma'rifat Qabla Ta'allumi Al-Falsafah, Kitab Tahsil As-Sa'dah, Risalah fi Itsbat Al-Mufaraqah, Uyun Al-Masa'il, Ara'ah; Al-Madinah Al-Fadhilah, Ihsa Al-Ulum wa At-Ta'rif bi Aghradita, Maqalat fi Ma'ani Al-Aql, Fushul Al-Hukm, Risalat Al-Aql, As-Siysah Al-Madaniyah, Al-Masa'il Al-Falsafiyah wa Al-Ajwibah Anha.* (Supriyadi, 2019)

Pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan berhubungan erat dengan pandangannya mengenai harmoni antara filsafat dan agama. Al-Farabi dalam pemaparannya tentang pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu mengaitkan penggunaan akal yang mewakili filsafat dengan iman atau moralitas yang mewakili agama. (Nurmuhyi, 2012)

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Farabi, pendidikan memiliki peran penting dalam memperoleh serangkaian nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan periode dan budaya tertentu. Tujuan akhir dari pendidikan adalah membimbing individu untuk mencapai kesempurnaan. Al-Farabi meyakini bahwa kesempurnaan seseorang diukur berdasarkan pengetahuannya tentang kebajikan secara teoritis, yang kemudian diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Ilmu pengetahuan tidak memiliki makna jika tidak diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, seseorang mencapai kesempurnaan ketika pengetahuan yang dimilikinya diwujudkan dalam tindakan dalam kehidupan nyata. Tujuan pendidikan adalah

menggabungkan pengetahuan intelektual dengan perilaku yang baik.(Setiyawan, 2016)

Dalam konteks kurikulum pendidikan di Indonesia, setiap mata pelajaran mencakup kompetensi yang melibatkan aspek afektif (sikap dan spiritual), aspek kognitif (pengetahuan), dan aspek psikomotor (keterampilan). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Farabi tentang pendidikan.

b. Kurikulum Pendidikan

Pendidikan Islam menurut Al-Farabi menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan akal. Menurutnya, ilmu pengetahuan adalah hal yang suci dan akan diperoleh dengan memiliki hati yang bersih. Untuk memiliki hati yang bersih, seseorang harus menjauhi akhlak tercela. Al-Farabi mengutamakan moral dalam pemikiran dan tindakan, dengan mengedepankan budi pekerti dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesopanan. Dalam pendidikan, pentingnya akhlak atau moral sangat ditekankan. Kemampuan dalam ilmu pengetahuan harus disertai dengan pembentukan akhlak yang baik. Manfaat dari ilmu pengetahuan harus dihadapi dengan karakter yang mulia.

Selain itu, Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu dalam karyanya yang berjudul "Ihsha al 'Ulum" berdasarkan tiga kategori utama: Metafisika, Matematika, dan Ilmu-ilmu Alam

c. Pendidik dan Peserta Didik

Dalam proses pendidikan dan pengajaran perlu diperhatikan potensi- potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Al-farabi menyebutkan diantaranya: (Gunawan, 2014)

- 1) Jika seseorang memiliki sifat buruk dalam belajar dan memiliki tujuan yang kurang baik dalam menggunakan ilmu, penting untuk membimbing atau mendidik mereka dalam Pendidikan Budi Pekerti. Selain itu, tidak disarankan untuk mengajarkan ilmu kepada seseorang yang memiliki niat yang tidak baik terkait dengan ilmu yang akan mereka pelajari.
- 2) Jika seseorang memiliki keterbatasan dalam kecerdasan atau kemampuan, proses bimbingan dan pendidikan harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang mempromosikan kebiasaan yang baik.
- 3) Jika seseorang memiliki karakter yang baik, seorang pendidik tidak boleh mengabaikan atau merendahkan ilmu yang dimiliki oleh individu tersebut, meskipun jumlahnya sedikit.

Al-Farabi menyarankan bahwa individu yang memiliki akhlak tercela sebaiknya mendapatkan pendidikan yang tepat untuk memperbaiki akhlak mereka. Sementara itu, individu yang kurang cerdas sebaiknya diajarkan hal-hal praktis secara berkelanjutan. Bagi individu yang memiliki akhlak baik, penting untuk mengajarkan mereka berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkat mereka.(Al-Abrasyi, 1996)

Dalam pendidikan, setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, dan sebagai pendidik, penting untuk memberikan perlakuan yang sesuai dengan potensi masing-masing individu. Meskipun demikian, ada persamaan mendasar dalam proses pembelajaran dan pendidikan, yaitu pentingnya pembentukan akhlak yang baik sebagai langkah awal dalam pendidikan.

Perbedaan potensi, sifat bawaan, dan tingkat kecerdasan peserta didik harus dipertimbangkan dalam penyampaian materi pembelajaran. Guru perlu memahami

perbedaan tersebut dan menggunakannya sebagai dasar untuk mengadopsi strategi dan metode pembelajaran yang efektif bagi setiap siswa. (Waris, 2004)

Meskipun kurikulum yang diberikan kepada setiap siswa seragam atau sama, kemudian dalam prakteknya di sekolah maupun di kelas sudah menjadi kebijakan sekolah ataupun kreatifitas dari pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik yang sifatnya heterogen atau berbeda-beda.

2. Ibn Sina

Ibn Sina menunjukkan kecerdasan dan daya ingat yang luar biasa sejak usia muda. Orang-orang terkagum-kagum padanya karena dia adalah seorang anak yang sangat pandai, bahkan pada usia 10 tahun dia telah menghafal seluruh al-Qur'an. Pada usia 17 tahun, dia telah memahami seluruh teori kedokteran.

Karena kecerdasannya yang luar biasa, Ibn Sina diangkat sebagai konsultan dokter-dokter praktisi. Hal ini terjadi setelah dia berhasil menyembuhkan Pangeran Nuh ibn Manshur, yang sebelumnya tidak ada yang dapat menyembuhkannya. Sebagai hadiah, dia diberi kebebasan untuk belajar di perpustakaan istana. Selain itu, dia juga pernah menjadi menteri di bawah kekuasaan Sultan Syams al-Daulah di Hamdan.

Pada usia yang relatif muda, Ibn Sina diakui sebagai fisikawan pada usia 18 tahun. Dia menemukan bahwa kedokteran tidaklah sulit atau menjengkelkan seperti matematika dan metafisika. Di antara gurunya adalah Abu 'Abd Allah al-Natili dan Ismail sang Zahid. Karena kejeniusannya, dia bahkan mampu melampaui pengetahuan para gurunya.

Berikut :

a. Tujuan Pendidikan

Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah “pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.”

Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan yang bersifat jasmani, Ibn Sina berpendapat tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik. seperti olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Sedangkan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan ditujukan adalah menyiapkan tenaga profesional. Dan juga memberikan pendidikan budi pekerti (akhlak) agar ada kepaduan antara keterampilan dengan budi pekerti.

b. Kurikulum

Ibn Sina juga menyinggung tentang beberapa ilmu yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh seorang anak didik. Menurut Ibn Sina kurikulum harus didasarkan kepada tingkat perkembangan usia anak didik, yaitu fase 3-5 tahun, 6-14 tahun, dan di atas 14 tahun.

1) Usia 3 sampai 5 tahun

Menurut Ibn Sina, diusia ini perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian.

2) Usia 6 sampai 14 tahun

Selanjutnya kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibn Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olahraga.

3) Usia 14 tahun ke atas

Pelajaran yang harus diberikan pada anak usia 14 tahun ke atas menurut Ibnu Sina amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak.

c. Konsep Guru

Menurut Ibn Sina, seorang guru yang baik adalah seseorang yang memiliki kecerdasan, memiliki keyakinan agama, memiliki pemahaman tentang bagaimana mendidik akhlak, terampil dalam membimbing anak-anak, memiliki penampilan yang tenang, tidak bermain-main atau bergurau di hadapan murid-muridnya, tidak bermuka masam, berperilaku sopan, serta bersih dan suci dalam tindakan dan pikiran.

Ibn Sina juga berpendapat bahwa seorang guru ideal sebaiknya adalah seorang pria terhormat yang menonjolkan budi pekerti, kecerdasan, ketelitian, kesabaran, dan ketekunan dalam membimbing anak-anak. Dia juga harus adil, menggunakan waktu dengan bijak, senang bergaul dengan anak-anak, tidak memiliki hati yang keras, dan selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik.

d. Metode

Metode yang ditawarkan Ibn Sina adalah metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan.

1) Metode talqin

Penggunaan metode talqin dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an diperlukan. Metode talqin merujuk pada suatu cara di mana seseorang mendiktakan atau mengajarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an kepada orang yang sedang belajar, dan kemudian orang yang belajar mengulangi kembali bacaan ayat yang telah diajarkan dengan menggunakan pola pengulangan tertentu.

2) Metode demonstrasi

Menurut Ibn Sina, metode demonstrasi dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis.

3) Metode pembiasaan dan keteladanan

Ibn Sina berpendapat bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak.

4) Metode diskusi

Metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibn Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoretis.

5) Metode magang

Ibn Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para murid Ibn Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek.

6) Metode penugasan

Metode penugasan ini pernah dilakukan oleh Ibn Sina dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada para muridnya untuk dipelajarinya.

7) Metode targhib dan tarhib

Targhib atau ganjaran, hadiah, penghargaan ataupun imbalan sebagai motivasi yang baik.

e. Konsep Hukuman dalam Pengajaran

Ibn Sina memiliki pendekatan yang berhati-hati dalam memberikan hukuman, karena ia sangat menghormati martabat manusia. Menurutnya, pengenaan hukuman hanya diperlukan dalam keadaan darurat. Ibn Sina memiliki batasan-batasan dalam pemberian hukuman, dan ia menganjurkan agar hukuman dilaksanakan dengan sangat hati-hati dalam situasi-situasi yang tidak normal. Namun, dalam keadaan normal, penggunaan hukuman sebaiknya dihindari. (Fadriati, 2016)

3. Al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah seorang ulama dan pemikir yang sangat produktif dalam menulis. Jumlah pasti dari kitab dan risalah yang ia tulis masih diperdebatkan oleh para sejarawan. Beberapa mengklaim bahwa ia memiliki hingga 999 tulisan, meskipun kebenaran angka ini sulit untuk dipastikan. Namun, bagi siapa pun yang mengenal al-Ghazali dan luasnya pengetahuannya, akan mudah untuk mempercayai bahwa ia adalah seorang penulis yang sangat produktif.

Dari sekian banyak kitab yang menjadi karya Imam al-Ghazali, beberapa diantaranya yang banyak dibaca dan dijadikan rujukan, bahkan diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa asing adalah:

- a. Ihya' 'Ulumuddin (Menghidupkan ilmu-ilmu agama)
- b. Tahafut al-Falasifah (Keruntuhan para filosof)
- c. Al-Munqidz min al-Dholal (Penyelamat dari kesesatan)
- d. Ayyuhaal-Walad (Wahai anak)
- e. Bidayah al-Hidayah
- f. Fayshal al-Tafriqah bayna Al-Islam al-Zandaqah
- g. Al-Wajiz

Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan masih memiliki pengertian yang umum. Hal ini dikarenakan dalam kitabnya yang paling terkenal, yaitu "Ihya Ulumuddin", tidak secara tegas membahas tentang pendidikan. Oleh karena itu, kita hanya dapat mengumpulkan pemahaman Al-Ghazali tentang pendidikan melalui unsur-unsur pembentukan pendidikan yang ia sampaikan.

Dalam kutipan pertama, Al-Ghazali menyatakan bahwa hasil dari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam. Kata "hasil" menunjukkan adanya proses, kata "mendekatkan diri kepada Allah" menunjukkan tujuan, dan kata "ilmu" menunjukkan alat. Sementara itu, kutipan kedua menjelaskan tentang alat tersebut, yaitu pengajaran.

Al-Ghazali bermaksud menyampaikan sebuah konsep bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, tujuan yang dijadikan dasar adalah pembentukan diri untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan. Selain itu, dalam proses pendidikan, Al-Ghazali menekankan tujuan pendidikan yang berfokus pada nilai moralitas akhlak. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya bersifat materiil untuk masa depan, tetapi juga harus memiliki aspek pembebasan dan pemulihan. Konsep ini masih relevan dan diperjuangkan oleh para pakar ilmu kritis saat ini.

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemundaratan.

Rumusan tujuan pendidikan didasarkan pada firman Allah swt. tentang tujuan penciptaan manusia yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku”
(Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

b. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum disini dimaksudkan adalah kurikulum dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Pandangan al-ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangan mengenai ilmu pengetahuan.

1) Berdasarkan pembedangan ilmu dibagi menjadi dua bidang:

➤ Ilmu syari'at sebagai ilmu terpuji, terdiri atas:

- Ilmu ushul (ilmu pokok): ilmu al-qur'an, sunah nabi, pendapat- pendapat sahabat dan ijma
- Ilmu furu' (cabang): fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak.
- Ilmu pengantar (mukaddimah) ilmu bahasa dan gramatika.
- Ilmu pelengkap (mutammimah).

➤ Ilmu bukan syari'ah terdiri atas:

- Ilmu terpuji : ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu pustaka
- Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan); kebudayaan, sastra, sejarah, puisi.
- Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir dan bagian- bagian tertentu dari filsafat.

2) Berdasarkan objek, ilmu dibagi menjadi tiga kelompok

- Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak seperti sihir, azimat, nujum dan ilmu tentang ramalan nasib.
- Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak. namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan tentang ilmu beribadat.
- Ilmu pengetahuan yang kadar tertentu terpuji tetapi jika mendalaminya tercela, seperti naturalisme.

3) Berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada:

- fardu 'ain, yang wajib dipelajari oleh setiap individu, ilmu agama dan cabang-cabangnya.
- fardu kifayah, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim. tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Dan jika tidak seorangpun diantara kaum muslimin dan kelompoknya mempelajari ilmu dimaksud, maka mereka akan berdosa Contohnya; ilmu kedokteran, hitung, pertanian dll.
- Pendidik

Dalam proses pembelajaran, menurut Al-Ghazali, keberadaan seorang pendidik dianggap sebagai suatu keharusan yang mutlak. Kehadiran pendidik

merupakan syarat penting bagi keberhasilan pendidikan anak. Pendidik dianggap memiliki peran yang sangat besar, bahkan bisa dikatakan bahwa pendidik memiliki pengabdian yang lebih tinggi daripada kedua orang tua. Meskipun kedua orang tua melindungi anak dari bahaya dan kesulitan di dunia ini, pendidiklah yang melindunginya dari bahaya dan kesulitan di akhirat, yang dapat disamakan dengan sengatan api neraka.

d. Metode dan Media

Dalam hal metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran, Al-Ghazali mengatakan bahwa penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor psikologis, sosiologis, dan pragmatis guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh menjadi monoton, begitu pula dengan media atau alat pengajaran yang digunakan.

Al-Ghazali memiliki banyak pendapat mengenai metode dan media pengajaran. Sebagai contoh, dia menggunakan metode mujahadah dan riyadhah, yang melibatkan praktek kedisiplinan, pembiasaan, penyajian dalil naqli (berdasarkan nash atau teks agama) dan aqli (berdasarkan akal atau pemikiran rasional), serta bimbingan dan nasihat. Dalam hal media atau alat pengajaran, dia setuju dengan penggunaan pujian dan hukuman, serta pentingnya menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan akhlak yang mulia

e. Proses Pembelajaran

Al-Ghazali menyampaikan konsep integrasi antara materi, metode, dan media dalam proses pembelajaran. Dia menekankan bahwa semua komponen tersebut harus diperhatikan secara maksimal untuk mengembangkan potensi fitrah anak dan membentuk mereka menjadi individu yang penuh dengan keutamaan. Materi pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, termasuk usia, integrasi, minat, dan bakatnya. Penting untuk tidak memberikan materi pengajaran yang dapat merusak akidah dan akhlak anak. Jika anak berada dalam kondisi di mana tingkat kecerdasannya belum matang, mereka sebaiknya diberikan materi pengajaran yang mengarahkan mereka pada akhlak yang mulia. Salah satu ilmu yang paling penting untuk diberikan pada tahap awal adalah agama dan syariat, terutama Al-Qur'an.

Al-Ghazali juga menekankan bahwa metode dan media yang digunakan dalam pengajaran harus mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara psikologis, sosiologis, dan pragmatis. Hal ini penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengajaran

4. Ibn Rusyd

Ibnu Rusyd, yang dikenal juga dengan nama Averroes dalam bahasa Barat, adalah seorang tokoh yang sangat terkemuka dalam bidang dokter, ahli hukum, dan filsafat pada periode perkembangan filsafat antara tahun 700 hingga 1200 M. Ia berasal dari keluarga yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, dengan ayah dan kakeknya yang pernah menjabat sebagai kepala pengadilan di Andalusia. Ibnu Rusyd sendiri juga menduduki beberapa jabatan penting, termasuk sebagai Qadli (hakim) di Sevilla dan Qadi al-Qudlat (hakim agung) di Cordova.

Salah satu karya terbesar yang ditulis oleh Ibnu Rusyd adalah Kitab al-Kulliyah fi al-Thibb (Ensiklopedia Kedokteran) yang terdiri dari 16 jilid. Karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh seorang Yahudi bernama Bonacosa, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul "General

Rules of Medicine", menjadi buku yang menjadi acuan di universitas-universitas di Eropa.

Meskipun secara eksplisit Ibnu Rusyd tidak pernah mengemukakan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan dalam tulisannya, konsep-konsep tersebut dapat kita ketahui dari pemikiran-pemikiran filsafat yang diajukan oleh Ibnu Rusyd dalam beberapa karyanya

Antara lain:

a. Tentang Ilmu

Menurut Ibnu Rusyd dibagi menjadi dua yaitu ilmu nadhari (teoretis), dan ilmu 'amali (praktis). Ilmu nadhari adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui ('ilm), dan mengenal (ma'rifah) esensi ilmu, tanpa tuntutan untuk mengamalkannya, dalam kehidupan praktis. Sedangkan ilmu 'amali bertujuan untuk diamankan dalam kehidupan praktis." Ilmu toretis terbagi menjadi tiga, yaitu (1) ilm al-asyya' al-ta'alimiyyah (ilmu pendidikan) (2) ilm al-asyya' al- thabi'iyah (ilmu kealaman) (3) 'ilm al-asyya' al-ilahiyyah (ilmu ketuhanan). Ilmu praktis juga dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) ilmu akhlaq, (2) ilmu mengatur keluarga, dan ilmu mengatur masyarakat (politik). Pemikiran ini didasari oleh kenyataan bahwa pada dasarnya, al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman umat juga berisikan ilmu teoritis dan ilmu praktis. (Rushd, 1958)

b. Tujuan Pendidikan

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa tujuan utama penurunan syariat (hukum agama) adalah untuk mendidik manusia agar memperoleh pengetahuan yang benar (al-ilm al-haqq) dan melakukan perbuatan yang benar (al-'amal al-haqq). Pengetahuan yang benar mencakup pemahaman tentang Allah SWT dan segala aspek keberadaan yang sesuai dengan kenyataannya, terutama aspek-aspek yang luhur di antara yang lainnya. Selain itu, pengetahuan yang benar juga meliputi pemahaman tentang kebahagiaan dan penderitaan di akhirat.

Sementara itu, perbuatan yang benar adalah melakukan tindakan-tindakan yang dapat membawa kebahagiaan dan menjauhi tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan penderitaan. Dalam konteks ini, Ibnu Rusyd mengajarkan pentingnya mengamalkan perbuatan-perbuatan yang membawa kebahagiaan dan menjauhi tindakan-tindakan yang berpotensi menyebabkan penderitaan.

c. Subjek Pendidikan

Ibnu Rusyd membagi masyarakat menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat awam dan masyarakat terpelajar. Masyarakat awam adalah mereka yang hanya bergantung pada indera mereka dalam memahami hakikat suatu hal. Mereka hanya mempercayai keberadaan sesuatu jika dapat dilihat dan diraba. Jika sesuatu tidak dapat dilihat dan diraba, mereka akan menolak dan meyakini bahwa hal tersebut tidak ada. Di sisi lain, masyarakat terpelajar menggunakan akal untuk memahami sesuatu.

Pengetahuan yang diperoleh melalui akal tidak hanya terbatas pada hal-hal fisik, tetapi juga hal-hal yang tidak berwujud secara fisik. Oleh karena itu, masyarakat terpelajar memiliki pemahaman yang melampaui batas pemahaman masyarakat awam. Masyarakat terpelajar sendiri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu ahl-al-jadal dan ahl-al-burhan. Ahl-al-jadal memiliki pemahaman yang mendalam namun argumennya belum meyakinkan karena kurang didukung oleh logika yang tepat, sedangkan ahl-al-burhan memiliki argumen yang lebih kuat dan kokoh

Dalam pandangan Ibnu Rusyd. peserta didik diposisikan sebagai masyarakat awam yang hanya mengetahui lewat pandangan mata, sedangkan guru atau pendidik diposisikan sebagai masyarakat terpelajar yang pengetahuannya menembus sesuatu yang tak kasat mata. Tugas masyarakat terpelajar adalah memberikan pengetahuan yang benar kepada masyarakat awam.

5. Ibn Khaldun

Ibnu Khaldun nama aslinya adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami. Lahir di Tunis Tahun 732 H/ 1332 M dan meninggal di Kairo pada 808 H/1406 M. Asal keluarga Ibnu Khaldun yang sesungguhnya dari hadramaut, Yaman Selatan. Nenek moyangnya hijrah ke Hijaz sebelum datangnya islam. The name Ibn Khaldun was taken from his ninth grandfather Khalid Bin Uthman (Nama Ibnu Khaldun diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, Khalid Bin Uthman).

Karya monumental Ibnu Khaldun adalah kitab *al-Ibar wa diwan al- mubtada wa al-Khabar fi Ayyam al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar wa Man Asharahum min Dzawi al-Sulthan al-Akbar*. (Kitab Contoh-contoh dan rekaman tentang Asal Usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persi, Berber, dan Orang-orang sezaman dengan mereka yang mempunyai kekuasaan besar) atau disebut kitab al-Ibar saja. Kitab ini ditulis selama empat tahun yaitu akhir 1374-1378 M.yang bagian pertama kita kenal dengan nama kitab Muqaddimah.

Di samping itu Ibnu Khaldun juga mengarang kitab antara lain komentar Ibnu Khaldun terhadap kitab *al-Burdah* karya al-Bushiri, ikhtisar beberapa kitab Ibnu Rusyd, beberapa uraian tentang logika, sebuah karya bidang aritmatika, ikhtisar kitab *al-Muhashshal* karya Fakhruddin al-Razi dengan judul *lubab al-Muhashshal fi Ushuluddin*.

Beberapa pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan:

a. Tujuan Pendidikan

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan beraneka ragam dan bersifat universal. Samsul Kurniawan dan Erwin Mahrus menyebutkan tiga tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun, yaitu:

1) Tujuan peningkatan pemikiran

Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan pada akal untuk lebih giat dan melaksanakan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan.

Dengan menuntut ilmu dan ketrampilan, seseorang akan dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Di samping itu, melalui potensinya, akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya.

Atas dasar pemikiran tersebut, tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuannya berfikir. Dengan kemampuan tersebut, manusia akan dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar.

2) Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan

masyarakat tersebut. Untuk itu, manusia seyogyanya berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya.

3) Tujuan pendidikan dari segi keruhanian

Tujuan pendidikan dari segi keruhanian adalah dengan meningkatkan keruhanian manusia dengan menjalankan praktik ibadah, dzikir, khalwat (menyendiri), dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan para sufi.

b. Klasifikasi Ilmu

Ibn Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Ilmu Lisan (bahasa)

Yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika) sastra atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair).

2) Ilmu Naqli

Yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi. Ilmu ini berupa membaca kitab suci Al-Qur'an dan tafsirnya, sanad dan hadits yang pentashihannya serta istimbat tentang kaidah-kaidah fiqih. Dengan ilmu ini manusia dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan kepada manusia.

Ibn Khaldun menyusun ilmu-ilmu naqli sesuai dengan manfaat dan kepentingan bagi peserta didik kepada beberapa ilmu, yaitu:

a) Al-Qur'an

b) Ulumul Qur'an

c) Ulumul Hadits

d) Ushul Fiqih

e) Fiqih

f) Ilmu Kalam

g) Ilmu Tasawuf

h) Ilmu Ta'bir al-Ru'ya

3) Ilmu Aqli

Yaitu ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berfikir. Proses perolehannya dilakukan melalui panca indra dan akal.

Untuk ilmu aqli, Ibn Khaldun membaginya menjadi empat kelompok, yaitu:

a) Ilmu Logika

b) Ilmu Fisika

c) Ilmu Metafisika

d) Ilmu Matematika

KESIMPULAN

Istilah pendidikan Islam klasik adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan individu, kelompok tertentu atau pemerintah/lembaga pemerintah, formal atau non-formal dalam periode tertentu pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam. Kegiatan itu dilakukan di rumah-rumah, majlis, masjid/halaqah dengan jenjang pendidikan dasar (*kuttab*), menengah (masjid/masjid khan, *zawiyah*) sampai tingkat tinggi (*madrasah/al-Jamiah*).

Terdapat beberapa pemikiran ilmuan muslim tentang pendidikan seperti menurut Al-Farabi Pendidikan Islam harus menekankan pada pembentukan akhlak dan akal, menurut Ibn Sina kurikulum harus didasarkan kepada tingkat

perkembangan usia anak didik, tujuan pendidikan menurut al-ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, menurut Ibnu Rusyd dasar diturunkannya syari'ah bertujuan mendidik manusia untuk mengetahui kebenaran, serta menurut Ibn Khaldun ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi. (1996). *Beberapa Pemikir Pendidikan Islam*. Titian Ilahi Press.
- Fadriati. (2016). *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik dan Kontemporer)*.
- Gunawan. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.
- Nurmuhyi. (2012). Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis atas Pemikiran Al-Farabi). *Tarbawiy: Indonesian Journal Of Islamic Eduaction*.
- Rushd, I. (1958). *Talkhish Al-Ma'bad Al-Tabi'ah*. Kairo: *Matba'ah Al-Mustafa Al-Babi Al-Halabi*, 2.
- Setiyawan. (2016). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Supriyadi. (2019). *Pengantar Filsafat Islam*. Pustaka Setia.
- Waris. (2004). *Pemikiran Pendidikan Al-Farabi*.